Balada Adipati Karna

Ki Suratno Hayuningrat

pustaka-indo.blogspot.com

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Balada Adipati Karna

Tragedi Darah, Keluarga, dan Tanah Air

Ki Suratno Hayuningrat

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

Balada Adipati Karna

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. http://www.balaipustaka.co.id

BP No. 5087
KDT No. 808

Cetakan 1: 2001

Penulis : Ki Suratno Hayuningrat
xii + 64 hlm.; A5 (14,8 × 21 cm)

Penyelaras Bahasa : Febi Ramadan
Penata Letak : Agus Satiri
Perancang Sampul : Adjie Soesanto

pustaka-indo.blogspot.com

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2
1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang undangan yang berlaku.
Ketentuan Pidana
Pasal 72.
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat(1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menjiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat(1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Balai Pustaka

Kata Pengantar

Kehormatan, harga, dan pengorbanan senantiasa melekat pada diri dan pribadi seorang pahlawan. Hal itu tidak terlepas dari rasa cinta dan pengabdian kepada keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Balada Adipati Karna adalah sebuah cerita yang menggambarkan ketulusan hati seorang adipati yang bernama Karna, yang dengan segala kebesaran jiwa mengorbankan dirinya untuk kemaslahatan keluarga dan bangsanya.

Buku ini akan sangat menarik untuk dikaji dan dapat menjadi pedoman bagi kita dan generasi penerus dalam rangka pengabdian kepada keluarga, bangsa, dan negara.

Balai Pustaka

pustaka-indo.blogspot.com

Prakata

Balada Adipati Karna, Tragedi Darah, Keluarga, dan Tanah Air adalah cerita tentang kisah anak manusia, Karna, yang sejak lahir hingga meninggal penuh dengan dilema. Karna adalah sosok manusia yang sejak kelahirannya hingga meninggal senantiasa berada dalam suatu bingkai untuk tujuan-tujuan tertentu itu. Ia dibuang keluarga Mandura ke sungai sewaktu masih bayi demi nama baik keluarga dan kematian yang dihadapinya adalah demi tanah air Hastinapura. Dia adalah tokoh yang terbuang, tercampak, dan dihinakan orang, tetapi berhasil mencapai perjuangan eksistensinya sebagai manusia terhormat sehingga ia diperhitungkan orang. Pada saat ia muncul sebagai sosok yang diperhitungkan itulah dia akhirnya diperebutkan oleh dua bangsa besar, yaitu Pandawa dan Korawa. Ibunya yang

mencampakkannya berharap Karna kembali ke pangkuannya dan bergabung bersama adik-adiknya memperjuangkan kebenaran dan membela hak Pandawa yang dirampas Korawa. Korawa yang berwatak angkara murka, telah berjasa besar menjadikan Karna berharga di atas dunia.

Dalam menulis cerita ini, penulis diilhami oleh Ki Narto Sabdo, seorang dalang dari Semarang yang memiliki bobot tersendiri. Melalui tulisan ini penulis ingin berdialog dan berdialektika untuk lebih mendalami lagi nilai-nilai filsafat moral yang terkandung dalam pewayangan. Untuk itu, saran dan kritik sangat saya tunggu.

pustakaindo.blogspot.com

Ki Suratno Hayuningrat

Balai Pustaka

Korawa Konflik batin di hati Karna bergemuruh laksana ombak-ombak samudra yang menggelegar.

Hal lain yang memperuncing konflik adalah adakah kewajiban berbakti bagi seorang anak terlebih lagi yang menjadi satria utama kepada ibunya, sementara ibu tersebut telah tega menghanyutkannya ke sungai dan memutus hubungan cinta kasih yang sebenarnya amat diperlukannya. Ibundanya telah membunuh masa depannya, membuangnya dari kalangan istana, dan menyebabkan dia menjadi manusia papa, si anak kusir, lantaran ibundanya malu pada dunia. Ibu membuang anaknya karena harga diri dan menjaga nama baik keluarga, yang notabene ayahandanya adalah seorang raja agung di Kerajaan Mandura. Ini sebenarnya merupakan rasa bakti

seorang Kunti kepada orang tua yang sangat dihormatinya meski dengan menghilangkan anak yang disayanginya.

Karna pun menangis sedih, dia tidak mau memenuhi panggilan Kunti. Dia memilih tetap berpihak kepada Prabu Duryudana, yang telah menghidupi dan mengangkat derajatnya sebagai manusia. Dia tidak mau dituduh pengkhianat dan tidak tahu membalas budi.

Dengan kaki yang amat berat berangkatlah Karna ke medan laga, dan ketika bertemu dengan Arjuna lawan perangnya, hatinya bagai disayat-sayat. Bagaimanapun ia amat mencintai adiknya itu, sebagai satria yang berbudi luhur penegak kebenaran. Dia memilih mati dalam peperangan. Dia gugur. Inilah barangkali sikap yang adil yang telah dipilihnya karena dengan demikian dia tetap membalas budi Prabu Duryudana dan di pihak lain tidak membunuh Pandawa sebagai penegak kebenaran.

Cerita mengenai Karna ditulis oleh Ki Suratno Hayuningrat dengan gaya penceritaan yang padat. Dalam cerita ini diangkat kisah seorang anak manusia

Balai Pustaka

Karna yang sejak lahir hingga meninggal dunia penuh dengan dilema dan senantiasa berada dalam pilihan yang sulit. Latar Karna tanding dalam cerita ini, yang merupakan penggalan dari perang besar Bharatayudha, merupakan puncak dilema yang dihadapi oleh manusia Karna. Dalam Bharatayudha sendiri cukup banyak konflik internal, baik dalam kalangan Pandawa maupun Korawa. Ki Suratno Hayuningrat mengangkat konflik-konflik itu dalam bentuk dialog panjang yang sarat dengan nilai sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam perang tersebut, baik dalam tindakan maupun sikap pemihakan, tidak dapat hanya dinilai secara hitam putih. Orang harus kembali ke filsafat dan etika moral kemanusiaan untuk dapat memahaminya.

pustaka-indo.blogspot.com

M. Dawam Raharjo

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Prakata v

Sambutan vii

Daftar Isi x

Pertemuan antara Karna dan Kunti .. 1

Mendung di Atas Awangga 21

Pengangkatan Karna Menjadi Senapati Agung 29

Arjuna Menjadi Senapati Agung 41

Karna Tanding 51

Daftar Kata Sulit 63

Balai Pustaka

Pertemuan antara Karna dan Kunti

Matahari telah lama naik ke langit. Sinarnya yang panas membakar Kurusetra. Kurusetra adalah sebuah padang yang menjadi saksi sejarah terjadinya perang besar *Bharatayudha*, yakni perang saudara antara Pandawa dan Korawa. Memasuki hari keempat betas perang pun semakin seru. Banyak senapati gugur dan ratusan prajurit tewas dari kedua belah pihak. Darah pun menggenangi padang Kurusetra. Bangkai-bangkai manusia dan binatang, serta kendaraan perang berserakan di mana-mana. Pecahan perisai, patahan gada, tombak,dan panah turut mewarnai medan laga seakan melukiskan kekejaman manusia atas manusia. Erangan dan jeritan para prajurit yang sekarat, serta ratap tangis keluarga korban yang memilukan ikut menggambarkan betapa tragisnya

kejadian itu. Inilah tragedi kemanusiaan yang paling besar dalam sejarah darah Kuru atau darah Barata.

Matahari terus bersinar dengan teriknya. Perang yang sejak pagi berkecamuk tampaknya akan terus berlangsung. Prabu Duryudana, raja Korawa dari Kerajaan Hastinapura terus mengerahkan pasukannya. Dukungan dari berbagai kerajaan kecil pun terus berdatangan membantu Prabu Duryudana. Sejak hari pertama telah banyak senapati gugur dalam perang besar itu. Di pihak Korawa yang gugur, antara lain Resi Bisma, kakek Korawa dan Pandawa; Resi Drona, guru Korawa dan Pandawa; Dursasana, adik Prabu Duryudana yang juga kakak sepupu Pandawa; Burisrawa, putra Prabu Salya, mertua Prabu Duryudana; dan Jayajatra, anggota Korawa. Sementara itu, pihak Pandawa yang gugur adalah Resi Seta beserta kedua adiknya, yakni Utara dan Wratsangka, ketiganya masih kakek Pandawa dan Korawa, adik Prabu Matswapati; juga Abimanyu, putra Arjuna; dan Gatotkaca, putra Bima.

pustaka-indo.blogspot.com

Balai Pustaka

Matahari telah condong ke barat dan awan-awan tipis terus bergerak sesekali menutup sinarnya. Mayapada sesekali menjadi redup seakan-akan menggambarkan suasana duka yang mendalam. Matahari makin redup hingga senjatiba. Sangkakala ditiup dengan nyaring sebagai tanda perang untuk sementara dihentikan sdmpai pada hari berikutnya. Para prajurit Hastinapura dengan wajah loyo memasuki tenda masing-masing. Siang tadi mereka menyaksikan gugurnya Resi Drona, seorang guru yang sangat mereka hormati. Senapati Korawa satu demi satu gugur dan entah siapa lagi yang gugur esok pagi.

Malam semakin larut. Semua prajurit telah tidur dengan nyenyak. Padang Kurusetra menjadi sepi dalam kebisuan malam yang makin mencekam. Bunyi jangkrik dan suara burung hantu, serta lolongan anjing hutan memecah keheningan malam.

Di tengah keheningan malam yang sunyi itu tampak seorang pembesar Hastinapura sedang gelisah. Dialah Adipati

Karna, Senapati Hastinapura. Malam itu dia tidak dapat memicingkan mata sedikit pun. Perang Bharatayudha ini benar-benar sangat mengganggu hati dan pikirannya. Suara senjata beradu, ringkik kuda perang, dan erangan prajurit yang terluka masih terngiang-ngiang di telinganya. Demikian pula sorak-sorai prajurit yang menang serta ratap tangis keluarga yang ditinggal gugur orang-orang yang mereka cintai menambah kekacauan pikiran sang Adipati.

Di tengah keheningan malam itu seakan-akan ada bisikan gaib di hati sang Adipati ditambah bayang-bayang usungan lelayu dua putra Pandawa yang gugur pada awal perang, yaitu Gatotkaca dan Abimanyu. Putra-putra terbaik Pandawa tersebut gugur di medan bakti sebagai bunga-bunga bangsa yang semarak mekar di ujung senja, harum mewangi ditelan kelamnya malam. Tetesan darah mereka membasahi pertiwi, membangkitkan semangat juang yang tidak kunjung padam untuk melawan keangkaramurkaan Korawa

pustaka-indo.blogspot.com

Balai Pustaka

di muka bumi. Taburan bunga dan puja-puji seluruh rakyat Pandawa, *Jaya-jaya wijayanti, hayu-hayu rahayu kang pada tinemu*, membahana, mengusik para bidadari dan segenap penduduk sorga. "Salam sejahtera sang kusuma, semoga Yang Kuasa memberkatimu."

Sementara itu, suara hati jutaan manusia mengutuk sang Adipati Karna. "Karna, tanganmu berdarah, mulutmu bertaring, wajahmu bagai raksasa yang siap menerkam. Engkau telah membunuh putra-putra terbaik Pandawa, perwira-perwira teruna penerus cita-cita bangsa yang setia pada kebenaran dan keadilan, pujaan hati seluruh negeri serta dambaan segenap manusia beradab di atas persada. Terkutuklah Karna!!! Seluruh hidupmu secara utuh kauserahkan kepada Prabu Duryudana, Raja Korawa, raja angkara murka. Tak lama lagi sejarah akan membeberkan kebenaran dan keadilan kepada seluruh penduduk bumi. *Sapa seleh; Sapa sing mbibiti ala ing kono wahyune sirna; Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti.*"

Di kegelapan malam itu seorang perempuan tua tampak berjalan mengendap-endap. Dia menyibak di antara bangkai manusia dan rongsokan senjata perang yang berserakan di Kurusetra. Hatinya gundah gulana dan wajahnya redup menggambarkan duka yang amat dalam. Dialah Dewi Kunti Talibrata, ibu dari para Pandawa dan juga Adipati Karna. Adipati Karna adalah putra Kunti dengan Batara Surya, sedangkan Pandawa, yaitu Prabu Yudistira atau Puntadewa, Bima atau Werkudara, dan Arjuna adalah putra-putra Kunti dengan Prabu Pandu Dewanata, Raja Hastinapura sebelum Kerajaan Hastinapura dipegang oleh Prabu Duryudana. Nakula dan Sadewa adalah keluarga Pandawa yang lahir dari pasangan Prabu Pandu Dewanata dengan Dewi Madrim, adik Prabu Salya. Kelima putra Pandawa diasuh oleh Kunti setelah Prabu Pandu Dewanata dan Dewi Madrim meninggal dunia.

Malangnya Adipati Karna sejak lahir tidak diasuh oleh Kunti. Kunti dan

Balai Pustaka

ayahandanya, Prabu Kuntiboja, Raja Mandura, merasa malu atas kelahiran Karna yang diduga akibat hubungan yang tidak wajar antara Kunti dan Batara Surya, pada saat Kunti masih gadis. Setelah Karna dilahirkan, ia dihanyutkan ke sungai. Bayi Mandura putra Kunti ini kemudian ditemukan oleh seorang kusir dan diasuh hingga dewasa. Kusir tersebut bernama Adirata, masih termasuk warga Hastinapura. Setelah dewasa dan terampil dalam hal keprajuritan, Karna pergi ke Hastinapura untuk mengikuti pertandingan ketangkasan antarsatria. Sesampainya di Hastinapura dia ditolak karena bukan seorang satria, melainkan hanya seorang anak kusir.

Prabu Kurupati atau Prabu Duryudana kemudian mewisuda Karna menjadi seorang satria yang bergelar adipati sejajar dengan satria Pandawa dan Korawa. Dengan demikian, Karna dapat mengikuti adu ketangkasan dalam olah keprajuritan di alun-alun Hastinapura. Hal inilah yang menyebabkan Karna merasa berutang budi kepada Prabu

Duryudana sehingga ia berjanji akan terus membela negeri Hastinapura sampai akhir hayatnya.

Kunti mengetahui semua itu. Ia membayangkan Adipati Karna, putra sulungnya itu, berperang melawan Pandawa yang berarti perang antara anak-anak kandungnya sendiri. Bagaimanapun, naluri keibuan tetap mencintai keduanya. Itulah sebabnya, malam-malam dia mengendap-endap ke pakuwon Adipati Karna untuk berpihak kepada Pandawa.

"Sembah sujud saya sang Dewi yang mulia, ibu dari para Pandawa," demikian Adipati Karna menyampaikan sembah ketika Dewi Kunti telah berada di hadapannya. Kunti pun merasa kecewa dengan panggilan "sang Dewi", bukan "Ibu."

"Karna anakku, sakit sekali rasanya mendengar ucapanmu seperti itu. Bukankah aku ini juga ibumu, anakku?"

Adipati Karna berdiri dan kemudian berjalan tak menentu. Di wajahnya

Balai Pustaka

terbersit rasa kecewa yang dipendamnya selama bertahun-tahun. Lalu ia berkata, "Kalaulah aku memanggil wanita-wanita lain yang lebih tua dariku dengan panggilan "Ibu."

"Aku ini ibumu, Karna, ibu yang melahirkanmu, yang mengantarkanmu ke dunia ini, yang menyebabkan engkau ada dan menjadi seperti sekarang ini."

Adipati Karna berjalan tanpa arah dengan wajah sendu. Kunti menatapnya dengan sorot mata tajam penuh perhatian, tampak memelas bagai seorang peminta-minta yang ingin dikasihani.

"Dewi Kunti yang aku kenal adalah seorang wanita yang agung. Dia mempunyai nama yang harum terkenal ke seluruh jagat. Dia melahirkan putra-putra yang agung pula, yakni satria-satria Pandawa. Puntadewa yang *hambeg paramaarta* adalah seorang raja yang penuh kemuliaan dan kebesaran. Seorang raja yang disegani kawan ditakuti lawan, dihormati, dimuliakan,

dan dijunjung tinggi oleh seluruh rakyatnya, serta disembah dan dipuji oleh kawula seisi negeri. Bima atau Wrekudara adalah seorang satria perkasa penegak kebenaran, yang berjasa terhadap rakyat, bangsa, dan negara, bahkan seantero jagat. Dia menempati kedudukan terhormat di kalangan bangsa-bangsa beradab. Arjuna adalah seorang satria tampan dan sakti serta berbudi luhur, dia menjadikan dirinya bak mutiara di atas bumi. Dia begitu dihormati oleh para brahmana, raja, dan ratu, sampai ke rakyat jelata. Begitu pula Nakula dan Sadewa, mereka adalah satria-satria agung yang dihormati pula dan Dewi Kunti adalah ibu dari para yang agung dan yang mulia itu."

"Juga ibumu Karna."

Diam. Kembali Adipati Karna berjalan-jalan tak tentu arah. Lalu ucapnya, "Karna adalah seorang yang tidak pernah mengenal ibunya. Dia lahir dari seorang wanita, yang semestinya menjadi ibunya, tega menghanyutkan bayinya ke sungai. Karna adalah seorang anak

Balai Pustaka

manusia yang lahir tidak dikehendaki. Karena kehadirannya dianggap akan mencemarkan keluarga istana, keluarga Raja Mandura yang agung, Mahaprabu Kuntiboja. Karna adalah anak haram, anak yang lahir bukan dari perkawinan yang sah dari seorang lelaki dengan seorang perempuan. Karna sendiri tidak tahu dari mana dia lahir. Untuk apa dia lahir? Akan ke mana setelah lahir? Sama sekali dirinya tidak ada persiapan untuk menjawab itu semua. Baginya, hidup mengalir tanpa rencana, seperti air sungai yang menghanyutkan bayi Mandura itu.

Dewi Kunti yang agung, air sungai itulah yang membawa Karna sampai ke negeri Hastinapura, kemudian ditemukan, dipelihara, dan diangkat menjadi anak oleh seorang kusir bernama Adirata. Karna dibesarkan oleh seorang kusir yang tidak menyandang gelar derajat apa pun. Oleh karena itu, ketika terjadi pertandingan olah keprajuritan antara para satria Korawa dan Pandawa, pertandingan antara murid-murid Resi

Drona, Karna tidak diperkenankan ikut. Meskipun Karna berani menghadapi panah Arjuna, dalam arena itu Karna bukanlah seorang satria. Dia tidak memiliki kedudukan apa pun karena dia adalah anak seorang kusir. Dia bukan keturunan raja sehingga rasanya tidak sederajat jika harus bertanding melawan anak-anak raja. Dengan rasa pahit dia harus menerima kenyataan ini."

"Sang Dewi yang Agung, berkat kebaikan budi Prabu Duryudana, akhirnya Karna diwisuda menjadi seorang satria sehingga berhak mengikuti pertandingan itu. Seluruh dunia tahu bahwa tanpa kebaikan budi Prabu Duryudana, Karna tetap menjadi seorang anak kusir. Sejak lahir, besar, hingga menjadi satria dan adipati, Karna hanya mengenal satu tanah air, yakni tanah air Hastinapura."

Dewi Kunti sedih mendengar ucapan putranya itu. Derai air mata membasahi pipinya yang sudah mulai keriput. Dengan agak tersendat-sendat, perempuan tua itu kemudian berkata, "Anakku Karna, Ibu menyadari betapa

Balai Pustaka

pahit dan getir perjalanan hidup yang mesti engkau lalui, Ibu menyadari semua itu, dan karena ibumu, engkau menjalani hidup nista, terpisah dari adikmu Pandawa, terpisah dari keluarga istana, dikucilkan, dan diremehkan oleh semua orang. Karna ..., rasanya tidak ada dosa yang lebih besar daripada seorang ibu yang menyengsarakan anak kandungnya sendiri .... Akan tetapi, ... menjaga nama besar seorang raja agung seperti kakekmu Prabu Kuntiboja adalah kewajiban setiap orang yang hidup di bawah lindungannya. Anak-anak raja yang agung itu, termasuk ibumu, juga berkewajiban menjaga keharuman namanya. Terlebih lagi, Sri Baginda adalah orang tuanya sendiri. Tidak ada dosa yang lebih besar daripada perbuatan seorang anak yang menjatuhkan nama besar dan wibawa orang tuanya. Apakah engkau mau mengerti Karna ????"

Adipati Karna menarik napas dalam-dalam. Dia menyadari bahwa ibunya saat itu memang berada dalam keadaan yang berpihak kepada kebenarannya.

Ia berpendapat bahwa seluruh tindakan mengandung risiko dan menuntut tanggung jawab dari orang yang melakukannya.

"Sang Dewi, tidak ada dosa yang lebih besar bagi seorang selain membuang anak kandungnya sendiri dan membiarkannya menjadi papa nestapa. Apakah kewajiban berbakti kepada orang tua harus mengalahkan kewajiban untuk mengasuh seorang bayi yang dilahirkannya?"

Dewi Kunti menjadi bingung dan putus asa. Maksudnya untuk membujuk Adipati Karna agar berpihak ke Pandawa tampaknya akan kandas. Kemudian dengan nada pasrah wanita tua itu berkata, "Karna anakku, terserah apa yang ingin kaukatakan kepadaku. Aku dapat memahami dan memakluminya. Dalam Perang Bharatayudha ini memang akan terjadi pengadilan, pembalasan, dan pembayaran. Kesemuanya harus lunas."

"Lalu untuk apa Ibu Kunti datang kemari?"

Balai Pustaka

"Sebagai seorang ibu aku tidak ingin menyaksikan anak-anakku saling membunuh. Oleh karena itu, satu permintaan Ibu ..., bergabunglah dengan para Pandawa, Karna ...."

"Ibu Kunti, akan lucu kedengarannya jika Karna memenuhi permintaanmu. Karna memang hanya seorang penduduk Hastinapura. Jadi, katau Hastinapura diserang musuh, Adipati Karna wajib membela, mempertahankan, dan melindungi seluruh rakyat, bangsa, dan negara. Itu kewajiban seorang satria. Jadi, bukan sebaliknya menyeberang ke pihak musuh kemudian turut menghancurkan bangsa dan tanah airnya sendiri. Itu artinya pengkhianat dan dunia akan menertawakan Adipati Karna."

"Tapi Pandawa adalah adik-adikmu sendiri Karna ...."

"Dalam perang, semua yang di depan Adipati Karna adalah musuh. Tidak ada saudara, tidak ada keluarga."

Dewi Kunti sudah mengetahui arah pembicaraan Adipati Karna. Dia tidak mau

lagi dibujuk agar mau bergabung dengan adik-adiknya, Pandawa. Oleh karena itu, dengan meratap dia berkata, "Oh Arjunaaaa ... Arjuna, engkau akan gugur di tangan kakak kandungmu sendiri Arjuna ...."

"Ibu, sayalah yang akan gugur dalam Perang Bharatayudha, bukan Adinda Arjuna."

Keduanya diam untuk beberapa saat dan mereka larut dalam pikiran masing-masing. Sementara itu, di luar angin bertiup menggerakkan dahan-dahan pohon, sembari mematahkan ranting-ranting kering. Pada saat hening itu, tiba-tiba muncul Sri Kresna, Raja Dwarawati, yang juga kemenakan Kunti dan saudara ipar Arjuna. Dengan lemah tembut Sri Kresna turut membujuk Adipati Karna.

"Yayi Adipati Karna, tugas seorang satria adalah memberantas kemurkaan, membela kebenaran, dan menegakkan keadilan. Dalam Perang Bharatayudha ini semua orang dan seluruh dunia pun tahu bahwa Pandawa, adik-adikmu, berada di pihak yang benar."

Balai Pustaka

"Kanda Prabu ..., hati nurani dan rasa kemanusiaanku pun mengatakan demikian. Saya tahu bagaimana perjuangan adik-adikku Pandawa dalam menghadapi keangkaramurkaan Prabu Duryudana dan para Korawa. Saya tahu betapa kejam mereka dalam memperlakukan adik-adikku Pandawa .... Saya tahu semuanya itu. Karna tahu semuanya itu. Karna tidak buta, tidak pula tuli. Hati kecilku ingin menangis, menjerit, meronta, dan memberontak, melihat perlakuan Prabu Duryudana beserta para Korawa yang sangat biadab !!! Terkutuk dunia dan seisinya. Tetapi Kanda Prabu ... Karna, adikmu ini hanya mengenal tanah air Hastinapura, tempat saya hidup, bernaung, dan menjadi manusia terhormat di atas dunia. Dunia akan tertawa jika dalam Perang Bharatayudha ini Karna menyeberang ke pihak Pandawa, melawan Prabu Duryudana, orang yang telah mengangkat Karna dari sampah ke tempat yang terhormat sejajar dengan para raja dan adipati. Untuk itu, Adipati Karna harus membela

tanah air Hastinapura hingga titik darah penghabisan, Kanda Prabu. Adipati Karna tidak ingin dituduh sebagai pengkhianat dan tak tahu membalas budi. Adipati Karna tidak ingin ditertawakan oleh seisi dunia. Maafkan saya Kanda Prabu."

Sri Kresna terharu mendengar pengakuan yang tulus dari putra pertama Dewi Kunti. Raja Dwarawati itu dapat memahami perasaan dan pikiran Adipati Karna. Sebagai raja yang bijaksana ia juga sangat menghargai sikap Adipati Karna itu.

"Yayi Adipati Karna, jika demikian, tetaplah Yayi sebagai seorang Ksatria. Kita penuhi kewajiban kita masing-masing meskipun berat tugas yang sama-sama kita emban."

"Mohon doa restu Kanda Prabu, mohon doa restu Kanjeng Ibu."

Dewi Kunti Talibrata beserta Sri Kresna pulang ke pesanggrahan keluarga Pandawa tanpa hasil. Bagaimanapun Adipati Karna tak dapat dibujuk untuk bergabung dengan Pandawa. Adipati

Balai Pustaka

Karna mengetahui bahwa Pandawa berada di pihak yang benar. Akan tetapi, kewajiban Adipati Karna untuk membela Hastinapura adalah kebenaran pula di sisi yang lain, setidaknya kebenaran Adipati Karna sebagai seorang prajurit yang memang dituntut untuk selalu setia kepada tanah air dan bangsanya. Baginya ukuran satria adalah kesetiaan terhadap raja dan tanah air, yaitu Prabu Duryudana dan negeri Hastinapura. Dan, pandangannya itu telah disampaikan kepada ibunya, Dewi Kunti Talibrata. Meskipun demikian, dengan perasaan sangat berat Adipati Karna memilih hal itu. Bukan saja Pandawa adalah adik-adik kandung yang amat dicintainya, tetapi lebih dari itu adalah pembela-pembela kebenaran sejati. Dalam Perang Bharatayudha ini Pandawa menuntut Korawa mengembalikan negara Hastinapura yang memang menjadi hak Pandawa. Itulah sebabnya Adipati Karna merasa amat sedih dan menangis dalam hati. Dia sangat menyesalkan Perang Bharatayudha harus terjadi, dan Perang

Bharatayudha ini justru menempatkan dirinya dalam pilihan-pilihan yang sulit. Seandainya dahulu ibunya tidak membuang dirinya ke sungai pasti jalannya sejarah akan lain. Paling tidak bagi dia tidak akan sesulit hari ini.

Selain hal di atas, yang berat lagi bagi Adipati Karna adalah bagaimana harus membunuh dalam peperangan. Bagaimanapun yang dibunuh adalah adik kandung yang tengah menegakkan kebenaran. Haruskah sang penegak kebenaran itu terkalahkan oleh ketidakbenaran seperti dirinya? Kalau hal itu terjadi dunia telah kehilangan seseorang yang tengah dibutuhkannya. Di sinilah akhirnya Adipati Karna memilih mati. Mati dalam perang baginya berarti dua kepentingan terselesaikan. Pertama, dia tidak dipersalahkan oleh Prabu Duryudana dan kedua tidak mematikan satria-satria penegak kebenaran yang tangguh dan sulit dicari penggantinya.

Balai Pustaka

"Adinda, sung guh gembira hati Kakanda menerima sembah dan hormat dari Adinda. Restu Kanda senantiasa menyertaimu Adinda," jawab Adipati Karna dengan perasaan tenang yang dibuat-buat.

Naluri Dewi Surtikanti dapat menangkap kegelisahan suaminya itu. Dengan nada menyelidik dia berkata, "Terima kasih Kanda. Selain itu, Adinda ingin sekali mendengar berita tentang Perang Bharatayudha serta titah Prabu Duryudana terhadap Kakanda."

Tak urung perkataan Dewi Surtikanti membuat Adipati Karna terkejut meskipun sejak di pendapa tadi ia memang mau bercerita tentang itu. "Adinda, mengapa Adinda bertanya tentang perang? Bukankah perang itu adalah urusan kaum lelaki?"

"Bukankah Adinda ini adalah istri seorang senapati? Setiap saat bisa saja kehilangan suami yang paling dicintainya."

Adipati Karna memandang wajah sang Dewi cukup lama. Perasaan haru timbul di hati sang Adipati. Lalu ia bertanya, "Apa yang kita cari dalam hidup ini Adinda?"

"Mengapa tiba-tiba Kakanda bertanya tentang hal itu?"

"Akan ada hubungannya dengan langkah-langkah kita selanjutnya."

"Sebagaimana yang telah Kanda Prabu katakan berulang-ulang, bahwa yang kita cari dalam hidup ini adalah kebahagiaan lahir dan batin sampai ke alam baka ...."

"Ada seribu satu macam jalan menuju ke sana, di antaranya adalah dengan jalan berperang."

"Perang?"

"Ya, perang."

Balai Pustaka

Dewi Surtikanti menunduk lesu. Bunga-bunga di taman terkulai di tengah dinginnya malam. Sesekali angin bertiup lembut mengusap rambut sang Dewi yang terurai panjang. "Betapa jahatnya perang. Perang adalah kegiatan memusnahkan manusia dan kemanusiaan," katanya kemudian.

"Benar Adinda, tetapi juga betapa mulianya perang bagi seorang senapati. Bagi seorang senapati, perang adalah membela, mempertahankan, dan melindungi rakyat, negara, dan tanah air. Apalah artinya jiwa Adipati Karna dibandingkan dengan keselamatan jutaan rakyat serta keutuhan tanah air Hastinapura? Itulah sebabnya kematian datam peperangan adalah sebuah pencapaian kemuliaan yang paling tinggi bagi seorang senapati dan kewajiban istri seorang senapati adalah merelakan suaminya untuk berangkat ke medan laga memenuhi kewajiban sebagai seorang senapati."

Mereka diam beberapa saat dan hanyut dalam pikiran masing-masing.

Di dahan-dahan kayu, burung-burung malam saling bersahutan, seperti sedang membicarakan Adipati Karna dan permaisurinya.

"Kalau begitu, sudah ada titah Prabu Duryudana terhadap Kanda Prabu untuk segera berangkat ke medan laga?" tanya Dewi Surtikanti tiba-tiba, setelah keduanya terdiam beberapa saat.

"Cepat atau lambat titah itu pasti akan datang. Kita harus siap menyambutnya setiap saat dan kedatangan Kakanda saat ini adalah untuk berpamitan. Mungkin hari ini adalah hari terakhir bagi Kakanda untuk melihat Adinda."

"Kanda Prabu, di dunia ini hanya Kakanda yang aku cintai. Seluruh jiwa raga kuserahkan utuh kepadamu Kanda Prabu. Oleh karena itu, Adinda harus berani menanggung akibat dari keputusan Adinda menerima cinta seorang Pangeran Raden Suryaputra yang sekarang adalah Kanda Prabu Karna."

Balai Pustaka

"Terima kasih Adinda dan sampai di usia senja ini Kakanda masih merasakan getaran-getaran cinta Adinda."

"Namun, sekarang Adinda akan ditinggal pergi untuk selamanya oleh seseorang yang paling dicintainya di dunia ini. Betapa sepinya dunia ini. Kehidupan Adinda akan menjadi kosong tanpa kehadiran Kanda Prabu di sisiku. Mendung abadi akan menyelimuti bumi Awangga setelah kepergian Kanda. Surtikanti akan menangis sepanjang waktu hingga Dewa Maut menjemputnya."

"Adinda tidak layak mengucapkan kata-kata seperti itu. Bukankah sejak awal Adinda telah siap menjadi istri seorang senapati? Bukankah Adinda telah siap untuk berkorban demi kemuliaan yang lebih besar?"

"Kanda Prabu, Adinda tidak melihat kemuliaan sedikit pun dalam Perang Bharatayudha ini. Sepengetahuan Adinda, perang ini adalah lambang dari keserakahan, ketamakan, dan

keangkaramurkaan manusia, yang dalam hal ini Prabu Duryudana. Mengapa Kanda Prabu mengatasnamakan jutaan rakyat, bangsa, dan tanah air hanya untuk membunuh sesama saudara? Rakyat tidak akan senang terhadap perang ini. Oh ... Kanda Prabu, mengapa sekarang ini banyak orang serakah dan tamak dengan mengatasnamakan kepentingan rakyat, bangsa, dan tanah air hingga mereka tega membunuh siapa saja yang berada di sekitarnya, termasuk saudaranya sendiri. Maaf Kanda Prabu, apakah Kanda Prabu akan membela orang-orang seperti itu?"

Adipati Karna menarik napas panjang. Untuk kesekian kalinya ia memandang istri yang amat dicintainya itu dengan sorot mata yang tajam. Angin bertiup semilir membawa harum bunga-bunga. Dahan-dahan kayu yang berdesah menjatuhkan daun-daun kering ke tanah.

"Adinda, segala amal perbuatan itu bergantung pada niatnya. Niat Kanda tidak seperti itu. Niat Kanda benar-benar membela tanah air. Kanda melakukan

Balai Pustaka

semua ini karena perintah atasan, dalam hat ini Prabu Duryudana. Jadi, kalau ada apa-apa, termasuk kalau ada dosa, itu menjadi tanggung jawab Prabu Duryudana sebagai atasan Kanda."

"Tidak bisa seperti itu Kanda Prabu, dalam pengadilan perkara pembunuhan berencana yang menyuruh dan yang disuruh sama-sama mendapat hukuman."

"Dalam masa sekarang ini memang serba repot. Menuruti atau menentang atasan sama-sama repot. Menuruti bisa ikut terlibat datam kesalahan, sedangkan menentang bisa kehilangan kedudukan. Bagaimanapun, Adipati Karna telah menentukan sikap membela, mempertahankan, dan melindungi jutaan rakyat, bangsa, dan tanah air Hastinapura, dan bukan membela keangkaramurkaan Prabu Duryudana. Sudahlah Dinda, Kakanda mohon pamit."

Dengan berat hati ditinggalkannya Dewi Surtikanti seorang diri di dalam taman. Tak dapat dilukiskan bagaimana

perasaan mereka masing-masing. Awan mendung mulai menyelimuti bumi Awangga. Suatu pagi di hari kelima belas, Adipati Karna berjalan menuju pakuwon Korawamandalayudha, yakni pakuwonnya Prabu Duryudana, Raja Hastinapura.

Pengangkatan Karna Menjadi Senapati Agung

Di pakuwon Hastina tampak Prabu Duryudana sedang berduka. Wajah-wajah murung tampak pula mewarnai hadirin. Selain Prabu Duryudana di Pakuwon itu juga tampak Prabu Salya, Raja Mandaraka yang masih mertua Prabu Duryudana dan Adipati Karna. Hadir juga Patih Sengkuni dan Kartamarma.

Hadirin telah lama menunggu titah Prabu Duryudana. Namun, hingga beberapa saat lamanya tak sepatah kata pun keluar dari mulut Sri Baginda. Gugurnya para senapati membuat hati Prabu Duryudana menjadi waswas. Apalagi yang baru saja gugur di medan laga adalah Drona, guru para Korawa dan Pandawa yang terkenal sakti dan terampil dalam olah keprajuritan. Meskipun demikian, guru tersebut gugur dalam melawan barisan Pandawa. Drona

gugur oleh Raden Drustajumena, adik ipar Arjuna dari Kerajaan Cempalaradya.

Patih Sengkuni terus berusaha membujuk agar Prabu Duryudana berkenan memberi satu dua kata kepada hadirin karena bagaimanapun perang masih tetap berlangsung, secepatnya Prabu Duryudana harus mengangkat seorang senapati baru dan pikirannya tidak boleh larut dalam suasana.

Akhirnya Prabu Duryudana pun berbicara juga, "Paman Sengkuni, coba ceritakan lebih jelas lagi, bagaimana kematian Guru Drona?"

"Ampun Anak Prabu, Kakang Drona gugur dengan sangat mengenaskan. Sebenarnya Kakang Drona adalah seorang senapati yang tangguh tanpa lawan. Seluruh satria Pandawa tidak berani menghadapinya. Akan tetapi, ..."

"Akan tetapi bagaimana, Paman?" desak Prabu Duryudana ketika suara Patih Sengkuni tertahan."

"Pandawa tidak jujur, mereka licik!"

Balai Pustaka

"Licik bagaimana Paman?"

"Mereka menebarkan isu bahwa Aswatama, putra Guru Drona, gugur dan seluruh negeri mengetahui hal itu. Dapat dibayangkan betapa bingungnya Kakang Drona sehingga ia lari ke sana-sini seperti orang linglung. Strategi perang menjadi berantakan dan semangat untuk menang menjadi hilang. Aswatama, satu-satunya anak yang hendak dimuliakan Kakang Drona, telah tiada. Pada saat itulah datang seorang satria Drustajumena yang kebetulan menjadi senapati agung untuk menghadapi Kakang Drona. Drustajumena licik, tidak berani berperang secara jantan. Pada saat Kakang Drona lengah karena kebingungan tiba-tiba kepalanya dipenggal dan dilempar ke tengah medan peperangan untuk menjadi tendang-tendangan."

"Biadab!!! Hemmm ..." Prabu Duryudana menggeram pertanda sangat marah. Sementara itu, Prabu Salya yang sejak awal memang tidak setuju dengan Perang Bharatayudha cenderung

melerai, tetapi Prabu Duryudana tampaknya tetap pada pendiriannya bahwa perang mesti dilanjutkan.

"Anak Prabu Duryudana, perang telah membawa banyak korban. Ayahanda Prabu usul agar perang segera dihentikan sampai di sini. Lihatlah di padang Kurusetra, banjir darah dan bangkai manusia bergelimpangan. Masih berapa lagi yang harus menjadi korban dalam perang ini."

"Ayahanda Prabu, *pasewakan* hari ini tidak akan membahas penghentian perang. Kita sudah kepalang tanggung, ibarat orang menyeberangi sungai, sudah sampai di tengah, diteruskan basah, mundur juga basah."

"Semua ini gara-gara Anak Prabu Duryudana yang keras kepala. Seandainya dari mula ...."

"Maafkanlah Ayahanda Prabu, saya tidak menyesalkan apa yang telah saya lakukan selama ini. Yang penting dalam Perang Bharatayudha kita harus menang dan Hastinapura menjadi milik

Balai Pustaka

Korawa. Jangan pedulikan banyaknya korban, yang penting Pandawa harus sirna." Demikian kepala batunya Prabu Duryudana hingga Prabu Salya menyerah."

"Paman Sengkuni, Paman Sengkuni," Prabu Duryudana memanggil Patih Sengkuni.

"Daulat, Anak Prabu."

"Siapkan kendaraan perang Gajah Kiai Pamuk, Kuda Kiai Bandangangin, serta Gada Kiai Pemecah Kepala."

"Aduh Anak Prabu, apa yang hendak Paduka lakukan?"

"Aku hendak mewisuda diriku sendiri menjadi senapati agung pergi ke medan laga untuk memimpin perang besar menghancurkan Pandawa." Dengan nada marah Prabu Duryudana hendak mengangkat dirinya menjadi senapati agung dan pergi ke Tegal Kurusetra menandingi Pandawa. Kemarahannya timbul ketika melihat Adipati Karna hadir di tempat itu yang sebenarnya sudah

lebih dulu diangkat menjadi senapati di Negeri Hastinapura jauh sebelum Perang Bharatayudha. Banyak senapati yang gugur termasuk para petinggi kerajaan, seperti Resi Bisma dan Guru Drona, tetapi Adipati Karna yang lebih muda usia dibanding mereka diam saja, demikian pikir Prabu Duryudana.

"Paman!"

"Daulat Anak Prabu."

"Tiada gunanya aku mencadangkan seorang senapati, menjunjung tinggi dan menempatkannya dalam kedudukan yang terhormat di antara para petinggi kerajaan. Setiap upacara kenegaraan di Hastinapura dia turut mendapatkan sembah, dipuji, dan dimuliakan oleh para yang terhormat, tetapi ketika Hastinapura hancur, senapati banyak gugur, dia berenak-enak seperti penganggur. Apakah matanya tidak melihat dan telinganya tidak mendengar, atau hatinya yang tidak bergetar melihat bencana yang timpa-menimpa ini."

"Paman."

Balai Pustaka

"Daulat Anak Prabu."

"Di Amarta, negerinya para Pandawa, ada patung hasil pahatan seniman ahli yang menyerupai manusia. Patung itu benar-benar seperti hidup berkat kepandaian pemahatnya. Namun, di sin ada manusia yang perasaannya mati seperti patung. Paman, aku minta pamit, tidak ada gunanya aku menghormati seseorang yang tidak turut bertanggung jawab pada kehancuran Negeri Hastinapura."

Adipati Karna yang merasakan sindiran itu dengan bijak lalu mengatakan apa yang sebenamya berkecamuk dalam hatinya. "Yayi Prabu, Yayi Prabu Duryudana, dalam pasewakan ini tidak ada yang disinggung, tidak ada yang disindir, tidak ada yang dicocok hidungnya kecuali Adipati Karna. Yayi, Yayi tidak usah singgung-menyinggung, sindir-menyindir, pukul kanan terkena kiri, pukul kiri terkena kanan. Saya sudah mengetahui, saya dapat memahami, dan saya dapat mengerti. Kewajiban seorang senapati adalah melindungi negaranya

hingga titik darah penghabisan. Saya telah lama menyatakan sanggup, saya telah lama menyatakan bersedia untuk itu. Saya menyediakan jiwa dan raga untuk membela tanah air dan Kerajaan Hastinapura. Untuk itu ... saya siap menjadi senapati agung dalam Perang Bharatayudha ini. Akan tetapi Yayi, saya tidak berani mendahului titah Paduka Prabu Duryudana. Siang dan malam kutunggu titah Paduka, kapan Adipati Karna ini diperintahkan untuk pergi ke medan laga, tetapi hingga saat ini perintah itu belum juga saya terima. Suatu kesalahan apabila saya menerobos sendiri ke medan perang tanpa ada titah Paduka Prabu Duryudana. Kalaulah sudah ada perintah dari Yayi Prabu Duryudana, saya tidak akan menunggu-nunggu, hari ini ada perintah, hari ini berangkat, besok ada perintah, besok berangkat,-lusa ada perintah lusa berangkat."

"Hemmm ... terima kasih Kakang Adipati Karna. Ternyata Kakang Adipati adalah seorang prajurit sejati yang setia terhadap kewajiban. Kalau begitu,

Balai Pustaka

maafkan saya Kakang Adipati. Mulai hari ini Kakang Adipati kuangkat menjadi senapati agung untuk memimpin tentara Hastinapura."

"Terima kasih. Akan tetapi, Yayi ...."

"Ada apa Kakang Adipati?"

"Saya tahu bahwa lawan perang saya nanti adalah Arjuna."

"Apakah Kakang Adipati merasa gentar menghadapinya?"

"Bukan itu yang saya maksud. Arjuna pasti akan menaiki kereta kebesarannya yang dikusiri Kanda Prabu Sri Batara Kresna, raja agung Dhwarawati. Oleh karena itu, saya menginginkan seseorang yang dapat mengendalikan kuda menjadi kusir kereta perang yang akan saya naiki."

"Apakah Kartamarma?"

"Bukan."

"Apakah Patih Sengkuni?"

"Ibarat timbangan agar tidak berat sebelah, saya minta seorang kusir yang derajatnya sejajar dengan Kanda Prabu Dhwarawati."

Prabu Duryudana kemudian melirik Prabu Salya. Lalu katanya, "Ayahanda Prabu, Ananda mohon dengan segala hormat agar Paduka berkenan menjadi kusir untuk mengendalikan kuda pada kereta perang yang akan dinaiki Kakang Adipati Karna."

"Bagaimana???!!! ooooo... jadi penghormatan seorang menantu terhadap mertua dengan menjadikan sebagai seorang kusir, begitu?!" kata Prabu Salya kesal.

"Secara lahiriyah Ayahanda Prabu memang menjadi kusir, tetapi secara batiniah Ayahanda tetap menjadi sesembahan seluruh warga Hastinapura."

"Itu bagi yang mengetahui!!! Berulang kali Paduka Anak Prabu kuminta supaya menghentikan perang, tetapi tampaknya perkataan Prabu Salya ini sudah tidak digubris."

"Ayahanda Prabu, kasihanilah saya."

Prabu Salya melirik ke arah Adipati Karna, lalu berkata, "Baik, baik. Aku mau

Balai Pustaka

menjadi kusir, tetapi kamu tidak boleh memerintahku. Aku sudah mengetahui sendiri bagaimana cara mengendalikan kuda penarik kereta perang."

"Baiklah Ayahanda Prabu, mari kita berangkat." Prabu Salya keluar pasewakan dengan nada kesal diikuti Adipati Karna. Pandangan mata hadirin tertuju kepada mereka.

Di luar pakuwon telah siap kereta kendaraan perang Kerajaan Awangga. Adipati Karna segera menaiki kereta. Prabu Salya sebagai orang tua yang berada di bawah sangat marah melihat tingkah Adipati Karna yang menaiki kereta lebih dahulu. Hal tersebut dianggap sebagai tidak menghormati orang tua karena seharusnya Adipati Karna mempersilakan Prabu Salya naik terlebih dahulu. Akan tetapi, menurut pandangan Adipati Karna, Prabu Salya hari itu adalah seorang kusir yang derajatnya di bawah senapati. Hal inilah yang membuat Prabu Salya semakin jengkel karena bagaimana pun dia adalah mertuanya, di samping juga seorang raja agung yang memimpin kerajaan besar.

Akhirnya kereta berangkat menuju medan laga padang Kurusetra. Prabu Salya dengan setengah terpaksa ditambah rasa jengkel mengendarainya. Kuda-kuda perkasa menarik kereta menuju ke tengah peperangan. Sorak-sorai prajurit Hastinapura gegap gempita menyambut tampilnya senapati agung yang baru menggantikan Guru Drona yang gugur sehari sebelumnya. Sorak-sorai prajurit semakin seru, lebih-lebih ketika melihat kusir kereta yang tak lain adalah Prabu Salya, seorang raja yang sangat sakti. Semangat para prajurit kembali pulih setelah melihat senapati dan kusir kereta perang pada hari kelima belas itu. Mereka memastikan bahwa kemenangan akan berada di pihak Korawa.

Balai Pustaka

Arjuna Menjadi Senapati Agung

Suasana sendu menyelimuti pakuwon Pandawa Mandalayuda. Tampak dalam pertemuan itu Prabu Matswapati, kakek buyut Pandawa Korawa, yang berpihak kepada Pandawa, Sri Kresna, dan para Pandawa, yakni Prabu Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Telah beberapa saat mereka berada di tempat itu, tetapi tak sepatah kata pun keluar dari mulut para satria itu. Wajah-wajah tampak luruh melukiskan kedukaan yang amat dalam. Mereka tampak larut dalam perasaan masing-masing. Perang Bharatayudha menyebabkan mereka kehilangan putra-putra terbaiknya dan para leluhur yang bijak dan dimuliakan seperti Resi Bisma dan Guru Drona. Terlebih lagi bagi Prabu Puntadewa yang selama hidupnya amat tidak suka dengan perang, duka

Sri Baginda juga sampai ke lubuk hati yang dalam. Pagi itu Sri Baginda harus membuka persidangan, tetapi ia tidak tahu apa yang harus diucapkannya.

Sadar akan suasana yang gawat, Sri Kresna segera mencari cara memecahkan kebekuan saat itu. Ia mengajak adik-adiknya,, Pandawa, untuk membuka pembicaraan.

"Yayi Werkudara."

"Heemmmmm ... Kresna kakakku."

"Saya rasa kita sudah cukup lama berada di tempat ini, tetapi Yayi Prabu Puntadewa belum berkenan membuka pembicaraan."

"Heeemmmmmm .... Mengapa harus dipaksa-paksa. Kalau memang tidak mau bicara, ya biarkan saja diam. Yang mau bicara saja silakan bicara."

"Lho, yang menjadi raja di sini Yayi Prabu Puntadewa atau Werkudara?"

"Ya, dia kalau masih mau, kalau Kanda Prabu Puntadewa sudah tidak mau, ya adakan pilihan lagi."

Balai Pustaka

"He ... he ... he ... Werkudara ini suka sembrono sejak dulu." Sri Kresna kemudian melirik ke arah Arjuna, "Bagaimana pendapatmu Arjuna?" tanyanya kemudian.

"Saya tidak berpendapat Kanda Prabu. Saya ini prajurit, kalau diperintah perang ya berangkat, tapi kalau ada kemacetan dalam perundingan, ya bukan urusan saya," jawab Arjuna lugu.

"Nakula bagaimana?"

"Saya juga sama dengan Kangmas Arjuna."

"Sadewa?"

"Kanda Prabu, di ruangan ada orang-orang yang lebih berhak untuk berbicara, yaitu Eyang Prabu Matswapati, Kanda Prabu Sri Batara Kresna, dan Kanda Prabu Puntadewa. Sadewa di sini hanya pelengkap penderita. Sebagai anak muda, Sadewa tidak boleh terlalu maju, bisa merepotkan. Kalau terlalu mundur juga bisa dianggap bodoh. Jadi, mesti pandai-pandai membawa diri."

"He ... he ... he ... he ... he ... Dimas Sadewa cukup pandai mencari penyelamatan diri," ujar Sri Kresna.

Sri Kresna melirik ke arah Puntadewa lagi dan dengan sedikit menekan, Sri Baginda berkata, "Yayi Prabu Puntadewa, sudah sekian lama Rakanda berada di sini, juga Eyang Prabu Matswapati, tetapi Yayi Prabu belum berkenan membuka pembicaraan. Dalam suasana gawat seperti ini seharusnya setiap perkembangan kejadian selalu dibicarakan. Jadi, untuk apa Rakanda berada di sini jika hanya untuk berdiam diri. Jika demikian, Rakanda mohon pamit untuk kembali ke Dhwarawati."

"Maafkan Adinda Kanda Prabu, Adinda diam karena tengah dirundung duka yang amat dalam sehingga hati ini terasa gundah dan bingung. Adinda tidak tahu harus berbuat apa dan apakah setiap langkah kita itu sudah benar menurut keadilan dan norma umum kemanusiaan. Lebih-lebih jika Adinda ingat bahwa perang ini telah membawa korban gugurnya Eyang Bisma dan

Balai Pustaka

Resi Drona, serta putra-putra terbaik Pandawa, Gatotkaca, dan Abimanyu."

"Yayi, kita hanya sekadar menjalankan kewajiban satria."

"Kewajiban satria yang mana Kanda Prabu? Sepengetahuan Adinda tidak ada seorang satria pun di dunia ini yang pekerjaannya membunuh orang-orang yang dihormati."

"Dalam perang tidak ada kewajiban menghormat dan dihormat, semua yang ada di depan mata adalah musuh."

"Itulah Kanda Prabu, Adinda ini anti terhadap perang karena perang membutakan mata kita terhadap norma-norma kemanusiaan. Semua yang ada di depan mata adalah musuh, tak peduli itu guru yang dihormati, bahkan mungkin orang-orang tua yang mestinya wajib disembah-sembah. Perang menghilangkan perasaan semua ini. Perang adalah buta. Perang adalah kejam. Lebih kejam lagi perang itu mengatasnamakan kewajiban satria yang ternyata hanya untuk membunuh. Dan,

yang dibunuh ternyata adalah orang-orang yang tidak pantas untuk dibunuh. Kanda Prabu, Adinda malu pada dunia, ternyata Puntadewa seorang biadab, seorang iblis yang berkedok satria."

"Yayi, yang menjadi inti persoalan dalam Perang Bharatayudha ini sebenarnya Prabu Duryudana sebagai pelaku kejahatan kelas dunia dan Prabu Puntadewa sebagai penegak kebenaran dan keadilan kelas dunia. Jangan dilihat yang lain-lain. Hukum apa pun yang bersumber pada rasa keadilan dan kemanusiaan akan mengatakan hukuman itu. Dalam pada ini, kemudian ada orang baik dan terhormat ternyata melibatkan diri dalam kesalahan Prabu Duryudana dengan berbagai alasan, seperti alasan balas budi, alasan keluarga, dan alasan membela tanah air. Jadi, bukan salah kita jika orang-orang itu turut gugur dalam peperangan, Yayi."

Prabu Puntadewa menarik napas panjang. Pandangan matanya masih tetap menunduk ke lantai. Sementara itu, keempat adiknya terdiam seribu

Balai Pustaka

bahasa. Prabu Matswapati yang sejak tadi diam, tiba-tiba ikut bergabung dalam pembicaraan menarik itu.

"Cucu Prabu Puntadewa."

"Daulat Eyang Prabu."

"Eyang rasa semua yang dikatakan oleh Rakanda Cucu Prabu Dhwarawati adalah benar. Memang dalam perang ini kita dihadapkan pada pilihan-pilihan yang sulit. Namun, kita percaya pada kebijaksanaan Cucu Prabu Kresna."

"Mengapa demikian Eyang Prabu?"

"Cucu Prabu Kresna adalah manusia titisan Wisnu, turun ke dunia untuk menegakkan kebenaran dan keadilan serta *memayu hayuning bawana* mengusahakan keselamatan alam semesta."

Belum usai mereka membicarakan nilai-nilai moral dalam Perang Bharatayudha, Setyaki tiba-tiba masuk, adik ipar Sri Kresna yang kebetulan dalam Perang Bharatayudha ini banyak membantu Pandawa. Kedatangan

pustaka-indo.blogspot.com

Setyaki membuat pembicaraan terhenti dan semua yang hadir tertuju kepadanya. Sri Kresna pun kemudian bertanya kepadanya.

"Dimas Setyaki, kedatanganmu ke dalam pakuwon seperti mata panah meluncur cepat sekali. Apa gerangan yang terjadi di medan laga? Apakah ada perkembangan baru dalam Perang Bharatayudha ini, Dimas?"

"Maafkan, Kanda, Prabu Duryudana telah mengangkat senapati agung kembali dan barisan Hastinapura telah memasuki Padang Kurusetra."

"Siapa yang menjadi senapati agung saat ini, Yayi?"

"Senapati agung Hastinapura saat ini adalah Kanda Adipati Karna."

Prabu Puntadewa terdiam sesaat mendengar keterangan Setyaki bahwa senapati agung Hastinapura saat ini adalah Adipati Karna. Demikian pula anggota Pandawa yang lain merasa gundah gulana. Bagaimanapun mereka

Balai Pustaka

mengetahui bahwa Adipati Karna masih putra kandung Dewi Kunti Talibrata, ibu kandung Pandawa. Ini berarti untuk kesekian kalinya mereka harus berhadapan dengan anggota keluarga yang mestinya dihormati. Namun, mereka terpaksa harus perang mengesampingkan sanak keluarga dan tata krama.

Ketika melihat suasana yang kalut itu, Prabu Matswapati berkata, "Cucu Prabu Puntadewa, janganlah Cucu larut dalam perasaanperasaan yang tidak pada tempatnya. Segera bicarakanlah hal itu dengan Cucu Prabu Kresna. Dalam perang ini siapa pun dapat membunuh kita. Bukankah selama ini yang selalu mencelakakan Pandawa adalah saudara-saudara sendiri juga?"

Prabu Puntadewa merasa tergugah hatinya, kemudian katanya, "Kanda Prabu Kresna, siapakah yang pantas menandingi Kanda Adipati Karna?"

"Tidak lain kecuali Dimas Arjuna, mari kita keluar pasewakan, kita jemput

Adipati Karna. Hari ini Yayilah sebagai senapati agung Pandawa."

Dengan ragu-ragu Arjuna menyanggupi keputusan itu. Ia minta doa restu kepada para sesepuh, kemudian keluar meninggalkan pasewakan beserta Sri Kresna.

Mereka segera menuju kereta perang. Sri Kresna menjadi kusir di kereta itu dan Arjuna senapatinya. Tak lama kemudian kereta segera meluncur ke tengah padang menyibak para prajurit barisan Pandawa. Sorak sorai dari pihak barisan Pandawa membahana memecah angkasa. Prajurit Pandawa pun memastikan bahwa kali ini Pandawa akan mencapai kemenangan.

Kendaraan perang Arjuna terus melaju menuju medan perang. Akan tetapi, tiba-tiba Arjuna meminta kusir untuk menghentikan kereta.

Balai Pustaka

"Arjuna, ibarat berjalan belum sampai ke tujuan, mengapa kita mesti berhenti?" tanya Sri Kresna kepada Arjuna.

Cukup lama Arjuna tidak menjawab pertanyaan Sri Kresna. Matanya melihat ke padang Kurusetra yang membentang luas dengan hiasan bangkai-bangkai manusia, binatang, dan senjata perang yang berserakan serta genangan darah yang memerah. Entah apa lagi yang dipikirkan Arjuna saat itu.

Setelah lama Arjuna terdiam, Sri Kresna tampak membujuknya, "Arjuna, perang belum selesai, tujuan belum tercapai, jangan suka berhenti di tengah jalan."

"Kanda Prabu, di mana-mana tergenang darah, berserak bangkai. Potongan kaki, tangan, dan kepala manusia bertumpang tindih dengan

senjata dan kendaraan perang. Wajah-wajah sendu mengantar pergi orang-orang yang dicintainya. Suami, anak, kekasih, bapak, guru serta orang-orang yang dihormati. Sementara itu, tugas seorang satria adalah *memayu hayuning bawana*, yakni mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan dunia. Sekarang dunia akan menertawakan kita, apa kata anak cucu kita, bukankah perang ini terkutuk tujuh turunan. Oleh karena itu, semoga dunia seisinya menjadi saksi, mulai sekarang Arjuna membuang senjata perangnya." Arjuna kemudian membuang busur dan panahnya.

Sri Kresna tersenyum. Raja Dhwarawati itu sangat mengerti bahwa di hati Arjuna, bahkan di hati para Pandawa banyak memendam pertentangan antarpendapat yang mendukung peperangan dan yang ingin meniadakan peperangan. Dia tahu semua itu. Sebagai orang yang amat mengetahui bahwa Bharatayuda ini perlu diselesaikan. Sri Baginda pun terus membujuk Arjuna dengan kepandaian kata-katanya.

Balai Pustaka

"Arjuna, bukankah diamnya seorang satria itu adalah bencana bagi dunia dan petaka bagi kawula?"

"Saya tidak mengerti maksud Kanda Prabu."

"*Sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti.* Artinya, walau bagaimanapun besarnya kekuatan manusia, bagaimanapun tingginya ilmu yang dimiliki, kalau semuanya itu hanya dipakai untuk menurutkan hawa nafsu angkara murka, dia akan lebur dan musnah oleh kebajikan. Perang Bharatayudha ini adalah perang kewajiban melawan angkara murka. Ketamakan, keserakahan, kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh Duryudana beserta para Korawa telah menimbulkan banyak korban. Derai air mata dan rintihan hati sebagai lambang derita manusia selalu mewarnai pemerintahan Duryudana di Hastinapura, di negeri yang bukan miliknya. Apakah kau tidak ingat pada lakon Balai Sigala-gala, Pandawa diracun dan dibakar di tengah hutan. Seandainya tidak ada pertolongan dari

Yang Mahakuasa pasti Pandawa sudah menjadi abu. Apakah engkau tidak ingat lakon Pandawa Dadu, Yayi Ratu Drupadi, permaisuri Prabu Puntadewa, diseret-seret, ditarik rambutnya, ditelanjangi pakaiannya? Apakah engkau tidak ingat dalam lakon Karna Duta, Bibi Kunti dikejar-kejar Patih Sangkuni hingga lepas penutup payudaranya? Dan masih banyak lagi kesalahan Duryudana beserta para Korawa. Arjuna, apakah keangkaramurkaan itu tetap akan kaubiarkan berlarut-larut sehingga mereka terus melakukan hal-hal yang merugikan orang lain? Engkau Arjuna akan dikutuk dunia seisinya, dikutuk anak cucumu hingga tujuh, turunan karena diammu berarti membiarkan bencana kemanusiaan terus berlangsung di mana-mana."

Arjuna mengambil busur dan anak panahnya kembali. Dia berdiri tegak di atas kereta perangnya dengan menenteng anak panah dan busurnya seraya berkata kepada Raja Dhwarawati yang mengusirnya, "Kakang Prabu

Balai Pustaka

Kresna, kucabut kembali sumpahku. Hari ini Arjuna siap melenyapkan angkara murka di atas bumi. Sekarang jalankan kereta perang, akan kumusnahkan musuh-musuh dunia."

Sri Kresna tersenyum. Raja Dhwarawati itu kemudian menjalankan kereta perangnya menuju ke tengah medan laga. Dari arah yang berlawanan tampak pula kereta perang menuju ke arah Arjuna. Makin lama kereta itu makin mendekat hingga jarak antara kedua kereta perang itu dekat sekali. Arjuna segera mengenali bahwa kereta yang baru datang itu adalah kereta Adipati Karna, saudara kandungnya yang dalam Bharatayuda ini berpihak kepada Korawa. Oleh karena itu, lemaslah tubuhnya, seakan-akan tak berdaya menghadapi kenyataan yang dialaminya saat itu, yaitu menghadapkan dua kakak beradik yang sama-sama satu ibu itu harus saling membunuh. Sementara itu, sorak sorai para prajurit kedua belah pihak semakin membahana memberikan semangat kepada senapatinya masing-

masing. Mereka tidak merasakan apa yang sekarang tengah terjadi di hati kedua senapatinya itu.

"Arjuna, temuilah saudaramu." Kata-kata Sri Kresna membuyarkan lamunan Arjuna. Arjuna turun dari kereta menghampiri Adipati Karna. Adipati Karna pun turun dari kereta dan menghampiri Arjuna. Setelah keduanya berdekatan, Arjuna pun menyembah dan mencium kaki Adipati Karna. Akan tetapi, Adipati Karna segera memegang kedua bahu Arjuna dan membimbingnya untuk berdiri.

"Kita sejajar Arjuna, kita sama-sama senapati," kata Adipati Karna memulai percakapan. Namun, Arjuna seakan-akan tidak mendengar kata-kata itu, bahkan ia pun menyampaikan sembah kepada kakaknya yang dicintainya itu.

"Sembah bakti saya Kakang Prabu Karna."

"Arjuna, hati saya bingung ... apa yang mesti saya katakan kepadamu pada saat seperti ini. Dunia tahu bahwa kita ini

Balai Pustaka

lahir dari seorang ibu yang sama. Namun, pada hari ini kita telah berdiri berhadapan sebagai senapati dari kedua bangsa yang tengah bermusuhan. Dengarlah, Arjuna, sorak sorai para prajurit. Mereka menyambut pertandingan kita, seluruh dewa-dewi turun menaburkan bunga dari angkasa, seakan mengucapkan salam kepada kita."

"Kakang Prabu Karna, saya datang kemari bukan untuk berperang. Saya tidak merasa menyambut kedatangan musuh. Saya datang untuk menjemput Kakang Prabu untuk bergabung dengan adik-adik Pandawa. Seusai Perang Bharatayudha nanti silakan Kakang Prabu bertakhta di negeri Hastina. Kanda Prabu Puntadewa akan kembali ke Amarta beserta para Pandawa lainnya. Kanda Prabu akan menjadi raja besar dan Pandawa akan memberikan penghormatan yang cukup kepada Kanda Prabu."

"Arjuna, aku percaya niat baik Pandawa, aku percaya ketulusan hati Pandawa, aku percaya sopan-santun

Pandawa terhadap saudara tua, tapi kalau semuanya itu aku terima ... dunia akan menertawakan Adipati Karna. Ibarat seekor burung aku berada dalam sangkar emas. Meskipun sangkarku emas, aku tak dapat mengepak-ngepakkan sayapku untuk mengitari alam raya ini. Hidupku hanya dijadikan perhiasan, diberi makanan, dan minuman. Sebagai seorang satria apakah kau senang memiliki saudara tua yang seperti itu? Sementara itu, di sisi lain Adipati Karna dikutuk oleh dunia, ditertawakan oleh seisi jagat raya ini, sebagai satria yang telah hilang kesatriaannya karena satria tadi tidak memenuhi kewajibannya, yakni membela tanah airnya dan mendapatkan perlindungan. Satria tadi telah terpikat oleh iming-iming berupa kerajaan, kedudukan, dan seluruh kemuliaan dunia yang semuanya semu dan tidak abadi. Kalau itu kuterima, dunia pun akan tertawa dan mencibir. Adipati Karna menduduki negeri Hastinapura dengan cara berkhianat terhadap Prabu Duryudana, raja yang telah melindungi dan mengentaskannya dari kepapaan."

Balai Pustaka

"Lalu, apakah yang mesti kita lakukan Kanda Prabu?"

"Kita tunaikan kewajiban kita masing-masing, engkau sebagai prajurit Pandawa dan aku sebagai prajurit Hastinapura. Mari Arjuna, kita kembali ke kereta, angkat senjata, berperang, tetapi tidak bermusuhan, dan membunuh, tetapi tidak saling mengalahkan. Kita hanya mengikuti perjalanan takdir, di antara kita harus ada yang mati.

"Maafkan saya Kanda Prabu."

Kedua senapati itu kembali ke kereta masing-masing. Sorak-sorai dari prajurit kedua belah pihak semakin terdengar seru. Mereka memberikan semangat kepada senapati masing-masing. Para kusir, baik Prabu Kresna maupun Prabu Salya, juga telah siap. Kedua kereta perang pun beraksi di tengah padang. Anak-anak panah mulai dilepaskan. Desingannya bagaikan kilat menyambar. Tepuk tangan terdengar bergemuruh seakan memecah angkasa. Taburan bunga menghias padang Kurusetra. Kilatan anak-anak panah terus

berdesingan. Kedua satria itu sama-sama tangguh dan sama-sama terampil dalam menggunakan senjata panah. Tepuk tangan pun kian riuh. Kedua kereta perang yang dikusiri Prabu Salya, Raja Mandaraka dan Prabu Kresna, Raja Dhwarawati yang dinaiki Adipati Karna dan Raden Arjuna itu berputar-putar di tengah padang Kurusetra. Mereka seakan-akan menunjukkan kebolehannya berperang di atas kereta. Para prajurit pun merasa terhibur melihat pertandingan kedua satria itu.

Setelah beberapa saat lamanya mereka berperang, Adipati Karna berniat melepaskan senjata terakhirnya, yaitu panah Kiai Kuntowijayadanu. Ketika panah itu telah terpasang di busurnya, diam-diam Prabu Salya, kusir Adipati Karna, memperhatikannya. Tak salah lagi arah panah itu tepat pada leher Arjuna, kemudian Baginda menggenjot keretanya kencang-kencang sehingga kuda penarik kereta itu lari tak karuan. Panah yang lepas dari Adipati Karna melenceng dari arah semula, yaitu

Balai Pustaka

ke leher Arjuna, dan akhirnya hanya mengenai mahkotanya saja. Mahkota lepas dari kepala Arjuna dan rambutnya sedikit terserempet hingga *bodol*. Arjuna merasa malu dibuatnya. Ia terjatuh di kaki Sri Kresna. Raja Dhwarawati itu kemudian memperbaiki kembali seperti semula dengan menambal rambut Arjuna dengan rambutnya dan mengganti mahkota dengan yang baru.

Kini giliran Arjuna melepaskan senjata terakhirnya, Kiai Pasopati diarahkan ke leher Adipati Karna dengan perasaan yang amat berat. Dalam hati ia meminta maaf kepada saudara kandungnya itu karena ia terpaksa melakukan hal yang demikian. Panah Kiai Pasopati lepas dari busur menuju leher Adipati Karna. Ketika melihat anak panah itu menuju ke lehernya. Dia tidak berusaha mengelak, bahkan tampak tersenyum simpul menghadapi kematian yang sebentar lagi bakal terjadi.

Kematian menjadi pelunasan semua kewajibannya sebagai seorang satria yang akan menghapus semua ganjalan

selama ini. Dia merasa puas menghadapi itu semua. Dan, sreett ... tepat Pasopati menebas batang leher Adipati Karna, lepas kepala dari tubuhnya menggelinding di padang Kurusetra. Sementara itu, tubuhnya rebah terbaring di atas kereta perangnya. Sorak-sorai para prajurit Pandawa menyambut peperangan. Prajurit Hastinapura lari tunggang langgang. Sedih hati sang Arjuna menyaksikan peristiwa itu. Dengan langkah lunglai dihampirinya kakak tercintanya itu, kemudian dia bersujud di bawah kaki jenazah sang Adipati Karna. Di angkasa tampak mega beriringan memayungi Tegal Kurusetra sehingga sore itu suasana menjadi redup. Alam sekitar seakan turut berduka menyaksikan gugurnya seorang senapati agung yang semasa hidupnya teguh memegang prinsip.

Terdengar sangkakala berbunyi memecah angkasa, sebagai tanda perang hari itu dihentikan sementara sampai terbitnya matahari esok pagi, dengan senapati yang lain pula.

Balai Pustaka

Daftar Kata Sulit

senapati panglima perang

senapati agung panglima besar dalam perang

priyagung bangsawan laki-laki

Jaya jaya wijayanti, hayu-hayu rahayu kang pada tinemu semoga mencapai kemenangan dan keselamatan

Sapa salah, seleh yang bersalah harus menyerah

Sapa sing mbibiti ala ing kono wahyune sirna siapa yang menyebar bibit kejahatan akan kehilangan wahyu

Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti walau bagaimanapun besarnya kekuatan manusia, bagaimana pun tingginya ilmu yang dimiliki, kalau semuanya itu hanya dipakai untuk menurutkan hawa nafsu angkara murka, akan lebur dan musnah oleh kebajikan

raden sebutan untuk satria bangsawan

Memayu hayuning bawana mengupayakan keselamatan dunia

Olah keprajuritan keterampilan keprajuritan

satria orang yang memiliki watak baik, mempunyai jiwa keprajuritan atau kepahlawanan, membela yang benar, berlaku adil

alun-alun tanah lapang yang berada di depan keraton pusat pemerintahan

Ambeg paramaarta hati yang lapang dan tidak memihak

yayi adik

dhimas adik

pesanggrahan bangunan peristirahatan sementara untuk raja dan para pengikutnya di luar keraton

pakuwon sub pesanggrahan dalam; pesanggrahan terdapat beberapa pakuwon untuk para petinggi kerajaan yang mengikuti raja

pasewakan rapat/pertemuan raja dengan para petinggi kerajaan (balairung)

sesembahan orang yang dihormati kakek buyut ayah dari kakek

sri baginda sebutan pengganti untuk raja

Balai Pustaka

Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: http://www.balaipustaka.co.id